



Strategi Bertahan Hidup Perempuan Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat

Hatiza Cahya Zamila¹, Resdati²

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstract

Received: 2 April 2026

Revised: 13 April 2026

Accepted: 28 April 2026

This research was conducted in Nagari Sumpur Kudus Selatan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, West Sumatra. The study aims to examine the socio-economic conditions of female rubber farmers and to identify their survival strategies. The research employs a descriptive qualitative approach. The subjects of this study are single mothers or female rubber farmers, consisting of five main informants and two key informants selected through purposive sampling based on specific criteria. Primary and secondary data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study applies the survival mechanism theory proposed by James C. Scott. The findings indicate that the "tightening the belt" strategy is the most effective survival method used by female rubber farmers, which includes switching to lower-quality food, utilizing natural resources as food sources, and reducing the purchase of luxury goods. The second strategy, alternative subsistence, involves taking on side jobs. The third strategy, relational strategy, involves leveraging social relationships with rubber middlemen (tauke), relatives, and the local Nagari government.

Keywords: Survival Strategy, Rubber Farmers, Female Workers

(*) Corresponding Author: hatiza.cahya2352@student.unri.ac.id¹, resdati@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Cahya Zamila, H., & Resdati, R. (2026). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.D), 180-197. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13164>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pertanian, di mana pertanian menjadi asas ekonomi negara. Berbanding negara Asia yang lain, Indonesia merupakan negara pertanian ketiga terbesar selepas India dan China (Chiari, 2015). Pada masa ini, terdapat banyak peluang untuk pembangunan pertanian. Kesejahteraan petani dan keluarga mereka adalah tujuan utama semua usaha pembangunan pertanian di Indonesia (Cahyani 2024). Karet dibudidayakan secara luas di Indonesia karena nilainya yang tinggi sebagai bahan baku, yang berkontribusi terhadap pendapatan petani karet. Pertumbuhan produksi karet di Indonesia dinilai positif, karena dataran tinggi tropis dan tanahnya yang subur menjadikannya sektor pertanian terkemuka di dunia. Tanaman karet di Indonesia pada dasarnya masih kalah dengan negara lain seperti Thailand sebagai salah satu negara penghasil karet (Oktavia 2017).

Karet dibudidayakan secara luas di Indonesia karena nilainya yang tinggi sebagai bahan baku, yang berkontribusi terhadap pendapatan petani karet. Pertumbuhan produksi karet di Indonesia dinilai positif, karena dataran tinggi



tropis dan tanahnya yang subur menjadikannya sektor pertanian terkemuka di dunia (Alrindah & Yusuf, 2025). Tanaman karet di Indonesia pada dasarnya masih kalah dengan negara lain seperti Thailand sebagai salah satu negara penghasil karet. Karet yang dijual memiliki beberapa kriteria kadar terbaiknya dari yang 100%, 80%, 60%, dan 40%. Karet merupakan bahan baku nasional di sektor perkebunan, yang menyimpan potensi besar bagi masa depan bangsa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, perkebunan karet telah meluas di berbagai wilayah Indonesia (Alrindah & Yusuf, 2025).

10 provinsi dengan perkebunan karet terluas di Indonesia pada tahun 2023 :

Tabel 1 Luas Perkebunan Karet Terluas di Indonesia

No	Provinsi	Hektare (ha)
1.	Sumatera Selatan	883.500
2.	Jambi	408.500
3.	Sumatera Utara	373.100
4.	Kalimantan Barat	326.400
5.	Kalimantan Tengah	312.800
6.	Riau	240.400
7.	Kalimantan Selatan	208.800
8.	Lampung	179.500
9.	Sumatera Barat	130.700
10.	Bengkulu	101.700

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS), 2024

Berdasarkan data tahun 2023, terdapat sepuluh Provinsi utama yang memiliki perkebunan karet terluas di Indonesia. Provinsi dengan areal terluas adalah Sumatera Selatan yang mencapai sekitar 883,3 ribu hektar, disusul oleh Jambi dengan 408,5 ribu hektar, dan Sumatera Utara seluas 373,1 ribu hektar. Selanjutnya, Kalimantan Barat memiliki 326,4 ribu hektare, Kalimantan Tengah 312,8 ribu hektar, Riau 240,4 ribu hektar, Kalimantan Selatan 208,9 ribu hektar, Lampung 174,5 ribu hektar, Sumatera Barat 130,7 ribu hektar, serta Bengkulu 101,8 ribu hektar. Data ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam sepuluh besar provinsi penghasil karet di Indonesia. Meskipun luas arealnya tidak sebesar provinsi-provinsi sentra karet utama seperti Sumatera Selatan atau Jambi, kontribusi Sumatera Barat tetap signifikan dalam mendukung produksi karet nasional, khususnya dari sektor perkebunan rakyat yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah tersebut (Muhamad, 2024).

Menurut Dinas perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Sumatera Barat tahun 2022. Kabupaten Sijunjung merupakan daerah dengan tingkat produksi karet tertinggi di Provinsi Sumatera Barat, dengan total produksi mencapai kurang lebih 35.498 ton pada tahun 2022. Kabupaten Pasaman menempati posisi kedua dengan hasil produksi sekitar 33.926 ton, diikuti oleh Kabupaten Darmasraya yang menghasilkan sekitar 24.758 ton. Selanjutnya, Kabupaten Pesisir Selatan mencatatkan produksi karet sebesar kurang lebih 15.533 ton. Adapun Kabupaten Solok Selatan juga termasuk ke dalam wilayah penghasil

karet utama, meskipun data kuantitatif produksinya tidak tercantum secara spesifik (*Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan Dan Holtikultura - Organizations - Satu Data Sumbar*, n.d.). Secara keseluruhan, kelima kabupaten tersebut berperan signifikan dalam mendukung subsektor perkebunan karet di Sumatera Barat, yang menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat di wilayah tersebut.

Perkebunan merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian Kabupaten Sijunjung. Beberapa komoditi perkebunan yang ditanam di antaranya adalah karet, kelapa, sawit, coklat, manggis, dan kopi, baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Perkebunan karet merupakan perkebunan yang hampir merata ada diseluruh wilayah Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan analisa GIS yang dilakukan, luas lahan perkebunan yang dikelola secara intensif/perkebunan besar/plasma di Kabupaten Sijunjung adalah 5.123 ha (1.6% dari luas Kabupaten) dan 120.357 ha (38.44%) dari total luas wilayah Kabupaten merupakan kebun campuran (Badan Pusat Statistik, 2017).

Masyarakat bergantung pada perkebunan karet yang di jadikan sebagai mata pencarian utamanya. Kabupaten Sijunjung terdiri dari beberapa kecamatan dan di dalamnya terdiri dari kenagarian, salah satunya yaitu Nagari Sumpur Kudus Selatan yang sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani karet. Berikut data luas lahan perkebunan di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Tabel 2. Luas lahan Perkebunan di Nagari Sumpur Kudus Selatan

No	Nama lahan	Jumlah
1	Padi	105 ha
2	Sawit	10 ha
3	Pinang	47 ha
4	Kelapa	25 ha
5	Karet	570 ha
6	Kopi	30 ha

Sumber: Data dari Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan, 2021

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa lahan perkebunan adalah lahan padi seluas 105 hektar, lahan sawit seluas 10 hektar, lahan perkebunan pinang seluas 47 hektar, lahan perkebunan kelapa seluas 25 hektar, dan lahan perkebunan karet yaitu seluas 570 hektar, serta luas lahan kebun kopi seluas 30 hektar. Perkebunan karet ini di miliki oleh pribadi.

Berdasarkan hasil dari observasi yang penulis lakukan pada tahun 2025, maka data perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan dituangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Perempuan Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan

No.	Nama Jorong	Jumlah Perempuan Petani Karet
1.	Jorong Kampung Baru	31 orang
2.	Jorong Calau	34 orang

3.	Jorong Uncang Labuah	15 orang
	Jumlah	80 orang

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas didapat data perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan yang terdapat di tiga Jorong yaitu sebanyak 80 orang, di Jorong Kampung Baru berjumlah 31 orang, Jorong Calau 34 orang, dan Jorong Uncang Labuah terdapat 15 orang. Berdasarkan hasil dari observasi penulis bahwa masyarakat di Nagari Sumpur Kudus Selatan sebagian besar memiliki lahan perkebunan karet. Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh perempuan petani karet adalah penurunan harga karet dan juga musim hujan. Harga karet yang sering mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi merupakan tidak tetapnya atau guncangan harga barang dan sebagainya.

Fluktuasi adalah gejala yang memberikan tanda-tanda turun naiknya rasa takut terhadap sesuatu tanpa ada alasan pasti. Sedangkan berfluktuasi turun-naik, tidak ada kemantapan atau labil. Fluktuasi harga karet yang tidak stabil dan cenderung terus menurun, akibat harga karet yang terus menurun dan tidak stabil, sehingga membuat para petani karet bingung untuk dapat bertahan hidup. Bagi petani karet petani sangat cenderung sangat terpengaruh karena harga karet yang tidak stabil dan cenderung terus menurun (Ulansari & Syarifuddin, 2022). Pada tahun 2011 harga karet pernah meroket tinggi hingga menyentuh harga USD 4,6/kg sekitar Rp. 60.000/kg terus pada tahun 2014 hingga saat ini harga karet menurun hingga harga menembus harga Rp.6000- Rp. 8000/ kg (Ratih Rahmawati, 2019). Anjloknya harga karet menyebabkan petani karet menjerit akibat harga karet yang makin menurun dan harga kebutuhan sehari-hari semakin naik harga karet tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari lagi. Berdasarkan data dari BMKG di Kecamatan Sumpur Kudus yaitu pada periode bulan Oktober-November-Desember merupakan periode bulan dengan jumlah hari hujan terbanyak. Hal ini tentu akan mempengaruhi kehidupan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Sehingga petani memilih alternatif pekerjaan lain untuk tetap memperoleh pekerjaan pada musim hujan.

Kesejahteraan petani karet bisa juga di ukur dari luas lahan atau kebun yang mereka miliki. Petani karet yang hanya memiliki lahan sempit umumnya tergolong sebagai petani miskin. Lahan yang terbatas membuat jumlah produksi getah karet tidak sebanding dengan kebutuhan hidup sehari-hari (Wulandari & Yusuf, 2025). Pendapatan yang diperoleh pun cenderung rendah dan tidak menentu, apalagi jika harga karet di pasaran sedang turun. Kondisi ini menyulitkan mereka untuk menabung atau melakukan perbaikan terhadap usaha taninya. Akibatnya, mereka kerap terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak memiliki cukup modal untuk memperluas lahan, meningkatkan produksi, atau mencari sumber pendapatan tambahan. Di kalangan petani karet yang penghasilannya terbatas karena lahan yang sempit, biaya pendidikan anak menjadi tantangan tersendiri. Meskipun mereka sadar pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, realitanya tak semua mampu menanggung kebutuhan seperti uang sekolah, seragam, buku, dan biaya tambahan lainnya. Dengan penghasilan yang sering tidak mencukupi kebutuhan pokok, pengeluaran untuk pendidikan kadang harus dikorbankan. Akibatnya, tidak sedikit anak petani yang terpaksa berhenti sekolah atau hanya menempuh

pendidikan sampai jenjang tertentu. Masalah ini memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi karena kesempatan untuk memperbaiki kondisi hidup jadi semakin sempit (Fajri, 2021).

Perempuan petani karet yang berstatus sebagai Ibu tunggal dengan lahan yang sedikit, menghadapi beban dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain harus mengelola lahan kecil yang hasilnya terbatas, mereka juga memikul tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Tanpa adanya pasangan untuk membantu, mereka sering kali bekerja lebih keras dan menghadapi tekanan ekonomi yang berat, terutama ketika harga karet tidak stabil (Rosita & Rhesa, 2021). Keadaan yang seperti inilah yang di alami oleh perempuan yang bekerja sebagai petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Petani karet yang menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa seorang suami dan harus memikul beban sendirian untuk memenuhi kebutuhan keluarga walaupun dengan luas lahan yang sedikit. Ibu tunggal yang bekerja sebagai petani karet memilih pekerjaan ini karena menjadi petani karet tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, dan hanya membutuhkan tenaga atau fisik yang kuat. Ibu tunggal yang bekerja sebagai petani karet biasanya pergi jam 7 paling cepat dan ada juga yang tidak menentu jam perginya sampai siang paling lambat sore hari tergantung lahannya juga. Sebelum berangkat biasanya petani karet biasanya menyiapkan semua perlengkapan yang harus di bawa saat menyadap karet seperti pisau khusus untuk menyadap karet, membawa bekal dan juga minum, memakai baju dan celana panjang agar tidak di gigit nyamuk bahkan ada juga yang bawa obat nyamuk dan agar di lindungi rumput/ilalang yang tajam. Biasanya petani karet pergi ke kebun karet setelah memasak dan setelah anak-anaknya pergi sekolah kalau yang sudah sudah sekolah. Setelah pekerjaan rumah selesai pagi itu barulah berangkat ke kebun karet.

Ketekunan perempuan petani karet dapat di lihat saat mereka bekerja menyadap karet yang dimana menyadap karet di lahan yang tidak datar itu mereka tetap semangat di tempat yang cukup berbukit itu setiap harinya dan minimal setelah 3 hari dan biasanya satu minggu atau lebih biasanya dia baru akan mengumpulkan hasil getahnya di dalam satu tong/ember besar atau bak getah yang sudah di buat di tanah dengan cara di lubangi tanah tersebut dan setelah semuanya terkumpul dia akan membawanya ke rumah dengan cara di pikul di kepala yang lumayan cukup berat untuk di jual ke taukenya untuk di timbang dan mendapatkan uang. Hasil uang tadi biasanya akan di gunakan untuk keperluan keluarga dan untuk uang jajan anak-anaknya kesekolah. Bekerja sebagai petani karet tidaklah pekerjaan yang mudah selalu ada rintangan yang di hadapi oleh perempuan petani karet dalam menyadap karet seperti kondisi cuaca yang tidak bagus untuk menyadap karet seperti pada musim penghujan, belum lagi lahan yang cukup curam di daerah perbukitan, harga karet yang hingga saat ini masih tidak menentu masih tergolong rendah, dan masa mengumpulkan hasil getah yang tidak bisa di panen setiap hari (Azizi & Lukman, 2020). Adapun yang dimaksud perempuan petani karet dalam penelitian ini adalah ibu tunggal yang mengharuskan dirinya bekerja menggantikan sosok suami dalam mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya.

Mekanisme *survival* petani dijelaskan oleh Scott dalam teori etika subsistensi yang mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan hidup melalui tahun-tahun

dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan hanya makan sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah. Dikebanyakan masyarakat petani yang pra-kapitalis, kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai "Etika Subsistensi". Etika yang terdapat di kalangan petani Asia Tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Perancis, Rusia dan Italia di Abad ke-19 (Scott, 1981). Teori James C Scott tentang mekanisme *survival* mengungkapkan bahwa ada tiga cara utama yang dilakukan oleh petani di Asia Tenggara untuk melewati masa kebertahanan hidupnya yakni strategi mengikat sabuk lebih kencang, strategi alternatif subsistensi, dan strategi relasi atau jaringan sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ kondisi sosial ekonomi perempuan petani karet dan strategi bertahan hidup perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menjelaskan kondisi yang terjadi. Dapat di katakan juga, bahwa tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini untuk mendapatkan informasi melalui kondisi yang sudah ada, mengumpulkan informasi yang faktual secara terus menerus. Penelitian deskriptif kualitatif pada hakekatnya merupakan metode meneliti suatu keadaan kelompok atau obyek tertentu menggunakan cara deskripsi atau penggambaran saat meneliti suatu fenomena dengan akurat, faktual, sistematis dan deskriptif (Sugiyono 2018). Menurut (Creswell 2010) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami secara mendalam makna yang dibentuk oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Dengan metode ini penulis dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai strategi bertahan hidup perempuan petani karet dan kondisi sosial ekonomi perempuan petani karet. Metode ini di pilih mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan secara detail mengenai strategi bertahan hidup perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Lokasi penelitian dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

Subjek penelitian di dalam penelitian ini didapatkan menggunakan teknik *purposive sampling* atau menggunakan kriteria, *purposive sampling* merupakan cara yang dilakukan dengan menetapkan kriteria atau kualifikasi tertentu dari subjek penelitian, terutama mereka yang dianggap mahir dalam bidang mereka dan memahami peristiwa tersebut. Sehingga subjek penelitian benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu perempuan petani karet yang berstatus *single parent*, memiliki lahan yang kurang dari 1 Ha dan memiliki anak di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan 5 orang informan yang merupakan perempuan petani karet yang memenuhi 4 kriteria di atas di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Lima di antaranya meliputi NS, RZ, ND, EN, dan YJ. Alasan memilih informan tersebut dari 80 perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan setelah melakukan observasi di temukan 5 informan tersebut yang telah memenuhi kriteria serta informasi yang akurat telah terjawab pada hasil wawancara menyatakan hal yang sama sehingga telah memenuhi jawaban yang di perlukan oleh penulis. 5 informan di atas di dapat dari bapak wali Nagari Sumpur Kudus Selatan selaku informan kunci dan juga tauke karet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan. Dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) data primer didapatkan dari sumber data utama tanpa adanya perantara, data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber lain sebagai informasi tambahan terkait dengan topik penelitian dimana data sekunder ini sudah diolah sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas kerja perempuan petani karet

Selain berperan sebagai ibu rumah tangga perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan juga berperan sebagai tulang punggung keluarga untuk menghidupi keluarganya. Usia pohon atau perkebunan karet perempuan petani karet diperkirakan dari 20 tahun hingga 60 tahun. Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan petani karet mulai dari proses penyadapan batang karet, perempuan petani karet membuat irisan miring atau melingkar pada kulit batang menggunakan pisau sadap khusus atau petani Sumpur Kudus Selatan biasanya menyebut dengan pisau *nakiek*, dibawah irisan, perempuan petani karet di Sumpur Kudus Selatan akan memasang wadah dengan menggunakan batok kelapa untuk menampung getah yang menetes perlahan. Proses mengumpulkan getah karet, Perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan mengumpulkan hasil sadapan karet sekali seminggu atau sekali seminggu baru panen getah karetnya, perempuan petani karet biasanya melakukan pengumpulan getah karet dengan secara manual, petani membawa ember besar atau wadah lainnya untuk menuangkan getah karet dari batok kelapa ke penampungan satu per satu. Dan menjual getah karet ke tauke karet, setelah dikumpulkan getah cair bisa langsung dicampur dengan bahan pembeku seperti cuka karet dalam bak getah biasanya para perempuan petani di Nagari Sumpur Kudus Selatan akan membuat bak getah dalam bentuk persegi di tanah. Campuran tersebut dibiarkan selama beberapa jam hingga getah berubah menjadi bentuk padat.



Gambar 1. Proses Penyadapan batang karet

Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Aktivitas penyadapan karet merupakan tahap penting dalam budidaya tanaman karet yang bertujuan untuk mengambil getah karet dari batang pohon. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi hari saat suhu udara masih sejuk, karena pada waktu tersebut aliran getah lebih lancar. Langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan permukaan batang dari kotoran agar tidak mengganggu aliran getah. Setelah itu, petani membuat irisan miring atau melingkar pada kulit batang menggunakan pisau sadap khusus atau perempuan petani karet Sumpur Kudus Selatan biasanya menyebut dengan pisau *nakiek*.



Gambar 2. Alat Sadap Karet

Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Alat sadap karet adalah alat yang digunakan oleh petani karet untuk mengeluarkan getah atau lateks dari pohon karet dengan cara menyayat bagian kulit batang. Alat ini berperan penting untuk mempermudah proses keluarnya getah tanpa menimbulkan kerusakan pada pohon, sehingga hasil dan mutu getah yang diperoleh tetap optimal. Petani karet membuat irisan miring atau melingkar pada kulit batang menggunakan pisau sadap khusus atau perempuan petani karet Sumpur Kudus Selatan biasanya menyebut dengan pisau *nakiek*. Irisan ini tidak boleh terlalu dalam agar tidak merusak jaringan kayu pohon, cukup mengenai bagian kambium tempat getah berada.



Gambar 3. Tempat Tadah Getah Karet
Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Dibawah irisan, akan di pasang wadah dengan menggunakan batok kelapa atau tempurung kelapa untuk menampung getah yang menetes perlahan. Setelah beberapa jam, getah yang keluar akan terkumpul dalam wadah dan siap diambil untuk diproses lebih lanjut. Proses penetasan ini bisa berlangsung selama 3 hingga 5 jam. Setelah itu, petani akan memeriksa dan mengumpulkan hasilnya. Perempuan petani karet biasanya melakukan pengumpulan getah karet dengan secara manual.



Gambar 4. Ember Untuk Mengumpulkan Getah Karet
Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Perempuan petani karet biasanya melakukan pengumpulan getah karet dengan secara manual. Petani membawa ember besar atau wadah lainnya untuk menuangkan getah karet dari batok kelapa penampung satu per satu. Proses ini dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada getah yang tumpah, dan juga untuk memastikan tidak ada kotoran seperti daun atau serangga yang ikut tercampur.



Gambar 5. Bak Getah Karet
Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Setelah dikumpulkan, getah cair bisa langsung dicampur dengan bahan pembeku seperti cuka karet dalam bak getah biasanya di Nagari Sumpur Kudus

Selatan petani akan membuat bak getah dalam bentuk persegi di tanah. Campuran tersebut dibiarkan selama beberapa jam hingga getah berubah menjadi bentuk padat. Proses pengumpulan ini tidak hanya soal mengambil hasil, tapi juga bagian dari menjaga kualitas karena getah yang tercampur tanah atau air hujan akan menurunkan harga jual.



Gambar 6. Getah Karet

Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Setelah itu para petani karet akan membawa hasil getah karetnya ke rumahnya dengan cara memikulnya di atas kepala dan juga perempuan petani karet yang membawanya menggunakan motor agar besoknya bisa di jual ke tauke karetnya langsung



Gambar 7. Menimbang Getah Karet

Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti, 2025

Tauke biasanya menetapkan harga berdasarkan kondisi pasar saat itu. Harga bisa berubah-ubah, kadang naik tapi sering kali turun, tergantung permintaan pabrik dan fluktuasi pasar. Setelah penimbangan selesai, tauke akan mencatat jumlah berat dan mengalikan dengan harga per kilogram yang berlaku. Pembayaran biasanya dilakukan secara tunai di tempat, meskipun dalam beberapa kasus ada juga sistem pembayaran tunda atau pemotongan jika petani memiliki utang sebelumnya kepada tauke. Pada saat ini harga karet per kilogram di Nagari Sumpur Kudus Selatan

hanya Rp. 8000 per kilogramnya akan tetapi para perempuan petani karet karetnya hanya di beli Rp. 7000 per kilogramnya karena mereka memiliki utang di tauke.

Lama Jam Kerja Perempuan Petani Karet

Jam kerja perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan tidak menentu tergantung dari luas lahan yang dimiliki masing-masing perempuan petani karet. Para perempuan petani karet berangkat ke kebun karet mulai dari jam 7 pagi hingga siang dan ada juga yang berangkat pada jam 8 atau jam 9 pagi tergantung pada kegiatan yang para petani lakukan pada pagi harinya. Para perempuan petani karet sebelum berangkat ke kebun karet mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu dan ada yang mengantar anaknya sekolah, setelah semua pekerjaan rumah selesai mereka akan berangkat ke kebun karet. Para petani karet pada saat panen getah karet akan pulang di sore hari karena menunggu tetesan getah karet dan mengumpulkannya satu persatu dari satu pohon ke pohon karet lainnya dengan menggunkan ember lalu akan mencetaknya di bak getah yang sudah dibuat di tanah. Sehingga proses ini akan memakan waktu yang lama maka petani karet akan membawa bekal saat panen getah karet karena akan pulang di sore hari.

Latar Belakang Perempuan Petani Karet Memilih Bekerja Menjadi Petani Karet Dan Hambatan Yang Di Hadapi

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi atau menjadi alasan utama bekerja menjadi petani karet. Banyak kebutuhan rumah tangga yang harus di penuhi sendiri, menggantikan sosok suami menjadi tulang punggung keluarga. Terdapat anak yang masih melanjutkan jenjang pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi yang masih membutuhkan biaya yang banyak, tidak ada pilihan pekerjaan lain di kampung, serta faktor usia yang membuat perempuan petani karet tidak bisa mencari pekerjaan lain. Memiliki kebun karet dari warisan orang tua secara turun temurun yang di dimanfaatkan oleh perempuan petani karet untuk bekerja. Ini menjadi alasan perempuan petani karet memilih bekerja menjadi petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Hambatan atau tantangan yang di hadapi perempuan petani karet saat bekerja menyadap karet yaitu faktor cuaca atau musim hujan, sehingga batang karet akan menjadi basah dan getah karet tidak keluar dari batangnya maka petani karet pada saat hari hujan tidak akan pergi menyadap karet. Fluktuasi harga karet di Sumpur Kudus Selatan para perempuan petani karet menjual getah karet hanya Rp.7000 perkilogramnya. Luas lahan yang dimiliki perempuan petani yakni informan NS seluas 0,5 ha, informan RZ seluas 0,5 ha, informan NM seluas 0,5 ha, informan EN seluas 0,6 ha, informan YJ seluas 0,7 ha, sehingga hanya menghasilkan getah karet 5 kilogram- 7 kilogram setiap harinya. Akses jalan ke kebun karet yang cukup jauh informan NS berjalan kaki ke kebun karet 500 meter, informan RZ berangkat ke kebun karet dengan menggunakan sepeda motor dengan jarak 3 Km, informan NM berangkat ke kebun karet juga dengan berjalan kaki dengan jarak 2 Km, informan EN berlajani kaki ke kebun karet dengan 1 Km karena tidak adanya akses motor juga menjadi tantangan yang tersendiri bagi informan yang kebun karetnya berada di daerah perbukitan yang hanya di lalui dengan berjalan kaki dan ada juga yang harus menyeberangi sungai, dan informan YJ

berangkat ke kebun karet dengan jarak 4 Km dengan bersepeda motor dan dilanjutkan dengan berjalan kaki dengan jarak 1 Km.

Strategi Bertahan Hidup Perempuan Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan

a. Strategi Mengikat Sabuk Lebih Kencang

Strategi mengikat sabuk lebih kencang merupakan salah satu strategi yang juga disampaikan James Scott dalam bukunya yang berjudul "Moral Ekonomi Petani". Strategi mengikat sabuk lebih kencang diartikan sebagai upaya mengurangi pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup (Scott, 1981).

Strategi mengikat sabuk lebih kencang yang dilakukan oleh perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan adalah dengan beralih pada mutu makanan yang lebih rendah dengan harga yang murah, perempuan petani karet hanya membeli bahan makanan seperti hanya membeli ikan asin, tempe, tahu, telur, mie instan, dan bahkan ada yang makan hanya dengan sambal saja. Perempuan petani karet mengaku bahwa hanya memakan daging hanya sekali dalam setahun dan membeli ayam, ikan itu hanya sesekali. Cara ini sangat dapat membantu mengurangi pengeluaran perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan makanan, para perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan juga memanfaatkan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal dan juga di alam bebas. Memanfaatkan lahan pekarangan sebagai bahan konsumsi alternatif, para perempuan petani karet akan menanam sayur seperti kangkung, nangka, daun singkong, kates, sereh, kunyit, jahe, lengkuas, bahkan ada yang menanam cabe, dan terong. Perempuan petani karet juga memiliki kolam ikan. Selain perempuan petani karet juga memanfaatkan alam bebas untuk bahan makanan untuk di masak, perempuan petani karet memetik sayur liar seperti pakis dan juga rebung di pinggir-pinggir sungai yang mereka lalui sehabis pulang menyadap karet. Nagari Sumpur Kudus Selatan yang sepanjang Nagarinya di aliri oleh sungai, sehingga hal ini dapat di manfaatkan oleh perempuan petani karet untuk mencari langitang, belut, dan ikan.

Mengurangi membeli barang mewah, para perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan mengatakan bahwa tidak membeli barang-barang mewah seperti membeli motor, ada yang memiliki motor tapi rusak dari 5 informan yang memiliki motor terdapat 4 informan, informan NS memiliki satu motor yang dahulunya dibeli bekas, informan RZ memiliki satu motor lama peninggalan suaminya, informan NM tidak memiliki motor, informan EN memiliki motor tetapi sudah rusak dan tidak bisa hidup lagi, informan YJ memiliki satu motor. Informan yang memiliki mesin cuci hanya satu informan YJ, dan membeli baju juga hanya sesekali, serta rumah pun masih ada dari bantuan pemerintah yaitu informan NM, dan informan lainnya rumahnya merupakan warisan orang tua. Perempuan petani karet lebih menggunakan uangnya untuk membayar hutang, dan lebih memilih untuk keperluan sekolah anaknya.

b. Strategi Alternatif Subsistensi

Perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan disamping bekerja menyadap karet juga memiliki pekerjaan sampingan atau penghasilan tambahan. Para petani karet ada yang berjualan sosis dan telur gulung di pasar setiap

hari jumat karena perempuan petani karet tidak akan menyadap karet di hari jumat. Pada saat musim hujan perempuan petani karet juga yang memilih buruh tani membersihkan ladang orang, kalau ada yang meminta juga membersihkan sawah orang. Perempuan petani karet juga ada yang berjualan di depan rumahnya seperti berjualan nasi goreng, lontong, gorengan bahkan kalau ada yang memesan kue atau makanan lainnya untuk acara. Perempuan karet juga ada yang berjualan bubur hijau. Bagi perempuan petani karet, pekerjaan sampingan sangat penting karena pada saat tidak bisa menyadap karet mereka harus memiliki pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

c. Strategi Relasi/Jaringan Sosial

James Scott berfokus kepada petani sebagai subjek penelitiannya, menurut Scott strategi relasi yang dilakukan petani yang menjadi objek kajiannya adalah seperti melakukan peminjaman uang kepada sanak saudara atau kepada teman menopang kehidupannya (Scott, 1981). Sebagai seorang petani karet dengan penghasilan yang tidak menentu, memiliki relasi yang baik sangat berperan penting dalam mempertahankan hidupnya (Wulandari & Yusuf, 2025).

Jaringan sosial dengan tauke karet, hubungan antara tauke dan perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan memiliki hubungan sosial yang cukup baik tidak hanya soal jual beli karet saja tetapi juga juga melibatkan bantuan pinjaman uang saat perempuan petani butuh. Pada saat musim hujan tentunya petani penghasilannya akan berkurang dan pada saat seperti petani karet biasanya akan butuh pinjaman berupa uang ke tauke. Meski pinjaman ini menjadi solusi jangka pendek, muncul konsekuensi jangka panjang berupa kewajiban menjual getah kepada tauke yang sama, para perempuan petani karet akan terikat sama satu tauke dan perempuan petani karet tidak boleh menjula hasil getah karetinya ke tauke lain. Di sisi lain hasil getah karet yang di jual oleh perempuan petani karet akan dibeli dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran. Informan NS memiliki hutang ke tauke karet kurang lebih sebesar Rp.500.000, informan RZ sering juga berhutang ke tauke karet dan memiliki hutang kurang lebih Rp.400.000, informan EN juga memiliki hutang kepada tauke karet yaitu sebesar Rp.300.000. Perempuan petani karet berhutang awalnya karena musim hujan maka hasil karet akan menurun, maka perempuan petani karet akan menggunakan uangnya untuk kebutuhan sehari-harinya.

Jaringan sosial dengan sanak saudara, Jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan kekeluargaan dan kebersamaan yang erat dalam lingkungan sekitar (Andriyanti et al., 2024). Di Nagari Sumpur Kudus Selatan para perempuan petani karet memiliki hubungan yang baik dengan sanak saudaranya. Pada saat kondisi ekonomi perempuan petani karet sulit maka para petani memanfaatkan hubungan sosial dengan sanak saudaranya untuk meminjam uang. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan NS pada saat ada keperluan pendidikan anaknya masuk sekolah dan untuk biaya kuliah anaknya informan meminjam uang ke pamannya tetapi jaminannya motor kemudian hutang tersebut ditebus oleh kakak perempuannya. Informan RZ memiliki hubungan sosial yang cukup dekat dengan saudara laki-lakinya yang sering memberikan uang ke anaknya untuk belanja ke sekolah. Hubungan sosial informan NM tidak sekedar hanya meminjam uang saja tetapi juga kadang mengutang beras juga, begitupun juga dengan informan EN.

Jaringan sosial dengan pemerintah setempat, perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan juga mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat, jaringan sosial ini cukup membantu kehidupan para perempuan petani karet karena pemerintah setempat cukup menyalurkan bantuan ke masyarakatnya terutama kepada para petani karet yang hidup dengan kondisi ekonomi yang masih miskin. Perempuan petani karet ada yang mendapatkan bantuan rumah, PKH (Program keluarga Harapan), ada juga yang menadapat bantuan seperti pupuk, dan juga bantuan bibit tanaman serta bantuan BLT. Informan NM mendapatkan bantuan rumah oleh pemerintah nagari karena rumah yang dihuni sebelumnya rumah kayu yang tidak layak huni, disamping itu NM juga mendapatkan bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) yang diterima sekali dalam tiga bulan yang bantuannya berupa uang dan kadang berupa sembako seperti minyak goreng, telur, beras, sayur, gula, dan ayam. Informan EN juga mendapatkan bantuan PKH dan juga mendapatkan bantuan batang cabe dalam *polybag*. Informan NS dan RZ juga pernah mendapatkan bantuan BLT waktu covid. Hal ini mencerminkan peran pemerintahan nagari dalam membantu petani, sebagai perantara antara kebutuhan warga dan berbagai program bantuan.

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Informan

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

No	Nama	idikan akhir	Luas Lahan	Jumlah anak	Penghasilan/bulannya	Strategi mengikat Sabuk lebih kencang	Strategi Alternatif Subsistensi	Strategi Relasi
1.	NS	JTP	0,5 Ha	4 Anak	Rp.800.000-1.000.000	1. Beralih pada makanan yang lebih rendah. Seperti hanya membeli bahan pangan yang murah, memasak tahu, tampe, ikan asin, kadang makan hanya dengan sambal. 2. Memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber makanan, memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur seperti pucuk ubi, pohon nangka, pohon kelapa, sayur kangkung, dan ada kolam ikan di belakang rumah. Memanfaatkan alam bebas seperti bisa mencari sayur pakis, rebung di pinggir sungai. 3. Mengurangi membeli barang mewah, hanya memiliki satu motor tidak membeli barang dengan harga yang mahal, seperti mesin cuci, kulkas,	Me miliki pekerjaan sampingan yaitu berjualan di depan rumahnya seperti sarapan pagi dan juga menerima pesanan seperti kue ataupun <i>snack</i> buat acara apapun.	1. Jaringan sosial dengan tauke karet, berhutang ke tauke karet. 2. Jaringan sosial dengan sanak saudara, meminjam uang ke saudaranya perempuannya. 3. Jaringan sosial dengan pemerintah Nagari, mendapatkan bantuan BLT, bantuan pupuk, bantuan bibit manggis, dan juga bantuan batang cabe.

						rumah juga kecil yang sudah lama.		
2.	RZ	JTP	0,5 Ha	3 Anak	Rp.800.000-1.000.000	<p>1. Beralih pada makanan yang lebih rendah. Seperti hanya membeli bahan pangan yang murah, tetapi sesekali makan dengan ayam dan selebihnya hanya makan dengan lauk seadanya, seperti ikan asin, tahu, dan tampe.</p> <p>2. Memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber makanan, mencari langitang di sawah, mencari pakis dan rebung di dekat sungai, di rumah menanam ubi kayu, dan punya pohon kelapa dan batang rempah lainnya yang bisa di manfaatkan untuk memasak.</p> <p>3. Mengurangi membeli barang mewah, tidak membeli barang dengan harga yang mahal, hanya memiliki motor lama dan rumah dari orang tua.</p>	Me	<p>1. Jari ngan sosial dengan tauke karet, berhutang ke tauke karet.</p> <p>2. Jari ngan sosial dengan sanak saudara, meminjam uang ke saudaranya kakak laki-lakinya.</p> <p>3. Jari ngan sosial dengan pemerintah Nagari, mendapatkan bantuan BLT, bantuan pupuk, bantuan bibit manggis, dan juga bantuan batang cabe.</p>
3.	NM	JTP	0,5 Ha	4 Anak	Rp.600.000-0-0	<p>1. Beralih pada makanan yang lebih rendah. Seperti hanya membeli bahan pangan yang murah, makan biasanya yang paling sering sambal sama ikan asin.</p> <p>2. Memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber makanan, mencari rebung, pakis, belut, dll yang bisa gratis. Di pekarangan rumah ada pohon nangka, sukun, kelapa, dan <i>langkok-langkok</i> dan kalau di kampung masih bisa minta sama tetangga.</p> <p>3. Mengurangi membeli barang mewah, tidak membeli barang mahal, rumah ada pun itu bantuan dari pemerintah dan tidak memiliki motor.</p>	Me	<p>1. Jari ngan sosial dengan tauke karet, berhutang ke tauke karet.</p> <p>2. Jari ngan sosial dengan sanak saudara, meminjam uang ke saudaranya perempuan dan juga tetangganya.</p> <p>3. Jari ngan sosial dengan pemerintah Nagari, mendapatkan bantuan rumah, PKH, bantuan batang cabe dan juga bantuan pupuk.</p>

4.	EN	SD	0,6 Ha	4 Anak	Rp.800.00 0- Rp. 1.000.000	<p>1.Beralih pada makanan yang lebih rendah.Seperti hanya membeli bahan pangan yang murah, membeli tahu dan tempe serta ikan asin untuk makan biar bisa berhemat.</p> <p>2.Memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber makanan, memanfaatkan <i>polybag</i> untuk menanam cabe dan punya kolam ikan, dan punya pohon kelapa. Sering mencari rebung dan pakis setiap pulang nyadap karet, dan juga mencari belut, langkitang, dan punya ubi kayu.</p> <p>3.Mengurangi membeli barang mewah, tidak membeli barang mahal, memiliki motor tapi sudah rusak, punya rumah tapi pemberian orang tua yang hanya memiliki satu kamar.</p>	Me	<p>1.Jari ngan sosial dengan tauke karet, berhutang ke tauke karet.</p> <p>2.Jari ngan sosial dengan sanak saudara, meminjam uang ke saudaranya perempuannya.</p> <p>3.Jari ngan sosial dengan pemerintah Nagari, mendapatkan bantuan PKH, bantuan pupuk, dan bantuan batang cabe.</p>
5.	YJ	.TA	0,7 Ha	2 Anak	Rp.800.00 0- Rp. 1.200.000	<p>1.Beralih pada makanan yang lebih rendah.Seperti hanya membeli bahan pangan yang murah, dengan tidak membeli daging hanya sekali setahun dan makan seadanya saja seperti tahu, tempe, dan telur yang paling sering.</p> <p>2.Memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber makanan, memiliki kolam ikan, menanam sayur-sayuran seperti kangkung kadang bayam, pohon angka, ubi kayu dan cabe di dalam <i>polybag</i>, yang bisa di cari sayur pakis, rebung, ikan kecil di sawah, langkitang, dll.</p> <p>3.Mengurangi membeli barang mewah, tidak membeli barang mahal, tapi memiliki rumah dan motor satu motor lama, kulkas ada</p>	Me	<p>1.Jari ngan sosial dengan tauke karet, berhutang ke tauke karet.</p> <p>2.Jari ngan sosial dengan sanak saudara, meminjam uang ke saudaranya kakak perempuan.</p> <p>3.Jari ngan sosial dengan pemerintah Nagari, pernah mendapatkan bantuan uang perbulan.</p>

tapi di beli waktu masih
bersama suami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perempuan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan latar belakang yang hampir sama memilih bekerja sebagai petani karet yaitu tidak ada pilihan lain dan memiliki lahan karet serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Hambatan yang di hadapi petani karet selama bekerja mulai dari lahan yang sedikit, batang pohon karet yang sudah tua yang menghasilkan hanya sedikit karet, faktor cuaca musim hujan, akses ke kebun karet, kondisi kebun yang berada di tempat lereng atau perbukitan, dan harga karet yang relatif rendah. Hambatan yang dihadapi perempuan petani karet akan mengakibatkan penurunan penghasilannya. Kondisi penghasilan perempuan petani karet hanya mendapatkan uang berkisar antara Rp.600.000,-Rp.1.200.000, setiap bulannya.

Strategi bertahan hidup perempuan petani karet ada tiga strategi yakni yang pertama strategi mengikat sabuk lebih kencang, strategi ini dilakukan oleh perempuan petani karet dengan cara beralih ke makanan dengan mutu yang lebih rendah, memanfaatkan sumber daya alam untuk bahan makanan, dan tidak membeli barang mewah. Strategi yang kedua yaitu strategi alternatif subsistensi perempuan petani karet memiliki perekejaan sampingan atau penghasilan tambahan yaitu ada yang berjualan, dan bekerja menjadi buruh tani. Strategi yang ketiga strategi relasi atau jaringan sosial dengan strategi ini perempuan memanfaatkan hubungan sosial dengan cara berhutang ke tauke karet, hubungan sosial dengan sanak saudara, dan hubungan sosial dengan pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrindah, R., & Yusuf, S. (2025). Dinamika Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Epil Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2016-2020. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1187–1193.
- Andriyanti, L., Yusuf, Y., & Resdati. (2024). Strategi Tauke Kelapa Sawit dalam Mempertahankan Klien di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol 13 No.
- Azizi, & Lukman, M. (2020). Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani Dampak Kekerangan Di Dusun Brak Desa Wadeng Kecamatan Kabupaten Gresik. *Repository BKG*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik* (pp. 335–358).
- Cahyani Anggun, R., & Handoyo, P. (2024). Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Sawah(Studi Desa Simo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Maddium). *Jurnal Paradigma*.
- Chiari, A. (2015). Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada petani sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*.
- Creswell, W. J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan dan Holtikultura - Organizations - Satu Data

- Sumbar. (n.d.). <https://data.sumbarprov.go.id/organization/dinas-perkebunan-tanaman-pangan-dan-hortikultura>
- Fajri, N. A. (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi Covid-19) Penulis. *Jurnal Studi Inovasi*, vol 1 no 3.
- Muhamad, N. (2024). *Sumatera Selatan Punya Perkebunan Karet Terluas se-Indonesia pada 2023*.
- Oktavia, R. (2017). Livelihood Nelayan Tradisional Danau Singkarak Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Ratih Rahmawati, S. J. (2019). Kondisi Kehidupan Ekonomi Petani Karet Studi Kasus Di Desa Tanjung Jariangau, Kabupaten Kotawaringin Timur. *Analisa Sosiologi*, 8(1), 113–120.
- Rosita, & Rhesa, G. (2021). Kemiskinan Dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Petani. *Repository BKG*.
- Scott, C. J. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergejolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat:eksploratif,enterpretif,interatif dan konstruktif* (S. Y. Suryandari (Ed.); III). Bandung :Alfabeta.
- Ulansari, A., & Syarifuddin, S. (2022). Dinamika Harga Karet Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Petani Karet Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009-2020. *Jurnal Penelitian Karet*, 40(1), 41–48.
- Wulandari, I., & Yusuf, Y. (2025). Strategi Bertahan Hidup Petani Karet di Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.